PENANGANAN ISPA PADA BALITA DENGAN PENERAPAN TERAPI KOMPLEMENTER REBUSAN JAHE DAN MADU

Ika Friscila[1)*], Etik Lulut Handayani[2)], Aida Fitriani[3)] Dessy Hertati[4)]
[1,2]Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia
[3]Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Aceh
[4]Jurusan Kebidanan, Universitas Eka Harap
*email: ikafriscila.unism@gmail.com

ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyakit yang paling sering terjadi pada balita dan menjadi penyebab utama morbiditas serta mortalitas anak di berbagai negara. Berdasarkan data UPTD Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya, cakupan penemuan kasus pneumonia balita masih berada di bawah target nasional. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai penanganan ISPA ringan di rumah menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kondisi tersebut. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu balita mengenai penanganan ISPA ringan melalui penerapan terapi komplementer rebusan jahe dan madu. Metode yang digunakan meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan diawali dengan koordinasi bersama mitra, penyusunan media edukasi, pelaksanaan pretest, penyuluhan kesehatan, demonstrasi pembuatan rebusan jahe dan madu, serta posttest untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan peserta. Kegiatan dilaksanakan di Kelurahan Pahandut Kota Palangka Raya dengan melibatkan 27 peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah edukasi. Proporsi peserta dengan kategori pengetahuan baik meningkat dari 20% pada pretest menjadi 80% pada posttest. Selain itu, sebagian besar peserta mampu mempraktikkan pembuatan rebusan jahe dan madu sesuai prosedur yang diajarkan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang dipadukan dengan demonstrasi terapi komplementer dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu balita dalam penanganan ISPA ringan di rumah.

Kata Kunci: Balita, ISPA, Jahe, Madu, Terapi Komplementer

ABSTRACT

Acute Respiratory Infection (ARI) is one of the most common diseases among children under five and remains a major cause of morbidity and mortality worldwide. Data from Pahandut Public Health Center, Palangka Raya, indicate that the detection rate of pneumonia cases among toddlers is still below the national target. Limited community knowledge regarding home-based management of mild ARI contributes to this condition. This community service activity aimed to improve mothers' knowledge and skills in managing mild ARI through the application of complementary therapy using ginger and honey decoction. The methods included preparation, implementation, and evaluation stages. Activities consisted of coordination with stakeholders, preparation of educational media, pretest, health education sessions, demonstrations of ginger and honey

preparation, and posttest evaluations. The activity was conducted in Pahandut Village, Palangka Raya City, involving 27 participants. The results showed an increase in participants' knowledge after the educational intervention. The proportion of participants with good knowledge increased from 20% during the pretest to 80% during the posttest. Furthermore, most participants were able to correctly demonstrate the preparation of ginger and honey decoction. This activity indicates that health education combined with complementary therapy demonstrations can effectively improve mothers' knowledge and skills in managing mild ARI among toddlers at home.

***Keywords**: Acute Respiratory Infection, Complementary Therapy, Ginger, Honey, Toddlers*

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang masih menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak balita di dunia. ISPA menjadi salah satu penyakit infeksi dengan angka kejadian dan kematian tertinggi pada kelompok usia anak. Balita merupakan kelompok yang paling rentan mengalami ISPA karena sistem imun yang belum berkembang secara optimal serta tingginya paparan faktor risiko lingkungan seperti polusi udara, kepadatan hunian, ventilasi rumah yang kurang memadai, serta paparan asap rokok di lingkungan keluarga (1,2).

Di Indonesia, ISPA masih menjadi salah satu penyebab utama kunjungan balita ke fasilitas pelayanan kesehatan. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi ISPA pada balita masih cukup tinggi dan menjadi perhatian dalam program kesehatan anak. Pada tahun 2023, cakupan penemuan pneumonia balita secara nasional masih belum mencapai target yang ditetapkan. Pneumonia sebagai salah satu bentuk ISPA yang berat berkontribusi signifikan terhadap angka kesakitan dan kematian balita, sehingga diperlukan upaya promotif, preventif, dan kuratif yang melibatkan peran aktif keluarga serta masyarakat.

Di Provinsi Kalimantan Tengah, cakupan penemuan dan penanganan pneumonia balita masih menunjukkan variasi antar kabupaten/kota. Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2023, cakupan penemuan kasus pneumonia balita masih berada di bawah target nasional. Kondisi serupa juga ditemukan di Kota Palangka Raya. Data UPTD Puskesmas Pahandut menunjukkan bahwa penemuan kasus pneumonia balita pada tahun 2023 masih jauh dari target yang ditetapkan. Rendahnya capaian tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kurangnya deteksi dini dan keterbatasan pengetahuan masyarakat mengenai penanganan awal ISPA pada balita di lingkungan keluarga.

Pengetahuan orang tua, khususnya ibu sebagai pengasuh utama anak, memiliki peran penting dalam pencegahan dan penanganan ISPA. Keterlambatan mengenali gejala, kurangnya pemahaman mengenai tanda bahaya, serta terbatasnya informasi mengenai perawatan suportif di rumah dapat meningkatkan risiko komplikasi pada balita (3,4). Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi kesehatan yang berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan keluarga dalam melakukan penanganan awal ISPA secara tepat.

Selain pengobatan medis, terapi komplementer mulai banyak digunakan sebagai terapi pendamping dalam mengurangi gejala ISPA ringan pada anak. Salah satu terapi komplementer yang mudah diperoleh, murah, dan telah digunakan secara turun-temurun oleh masyarakat adalah kombinasi jahe dan madu. Jahe merah (*Zingiber officinale var. rubrum*) mengandung senyawa aktif seperti gingerol, shogaol, zingiberen, dan minyak atsiri yang memiliki efek antiinflamasi, antioksidan, serta membantu melegakan saluran pernapasan. Sementara itu, madu memiliki sifat antimikroba, antioksidan, dan demulcent yang dapat membantu mengurangi frekuensi batuk, meningkatkan kenyamanan anak, serta memperbaiki kualitas tidur selama sakit (5,6).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemberian jahe dan madu dapat membantu menurunkan gejala batuk pada anak dengan ISPA ringan. Meskipun demikian, pemanfaatan terapi komplementer tersebut di masyarakat masih belum optimal karena keterbatasan pengetahuan mengenai manfaat, dosis, cara pembuatan, dan keamanan penggunaannya pada balita (7–9). Hasil pengkajian situasi di wilayah kerja UPTD Puskesmas Pahandut menunjukkan bahwa penyuluhan mengenai penanganan ISPA masih lebih banyak dilakukan di fasilitas kesehatan sehingga belum menjangkau seluruh masyarakat, khususnya ibu yang memiliki balita.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu balita dalam penanganan ISPA ringan melalui edukasi kesehatan dan demonstrasi penerapan terapi komplementer rebusan jahe dan madu. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan keluarga dalam melakukan penanganan awal ISPA secara mandiri, aman, dan tepat, sehingga dapat mendukung upaya pencegahan komplikasi serta meningkatkan derajat kesehatan balita di masyarakat.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Kelurahan Pahandut Kota Palangka Raya pada bulan Februari 2025. Sasaran kegiatan adalah ibu yang memiliki balita usia 1–5 tahun dan tokoh masyarakat dengan jumlah peserta sebanyak 27 orang.

Metode pelaksanaan terdiri atas tiga tahap, yaitu:

1. Tahap Persiapan

ISSN Online : 2828-5360

- Koordinasi dengan pihak mitra dan tokoh masyarakat.
- Identifikasi sasaran kegiatan.
- Penyusunan materi edukasi.
- Pembuatan media poster dan bahan demonstrasi.

2. Tahap Pelaksanaan
   - Pemberian pretest untuk mengukur pengetahuan awal peserta.
   - Penyuluhan kesehatan mengenai ISPA pada balita.
   - Demonstrasi pembuatan rebusan jahe dan madu sebagai terapi komplementer.
   - Diskusi dan tanya jawab.
3. Tahap Evaluasi
   - Pemberian posttest.
   - Evaluasi kemampuan peserta dalam mempraktikkan pembuatan rebusan jahe dan madu.
   - Evaluasi ketercapaian tujuan kegiatan.

Media edukasi yang digunakan berupa poster kesehatan mengenai penanganan ISPA pada balita dan demonstrasi langsung pembuatan terapi komplementer.

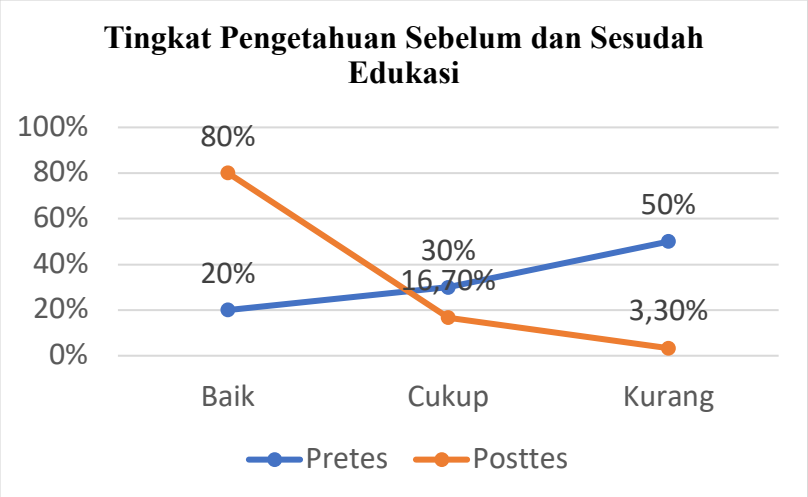
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berlangsung dengan baik dan mendapatkan respons positif dari peserta. Seluruh peserta mengikuti kegiatan mulai dari pretest hingga posttest.



Gambar 1. Kegiatan pemberian edukasi ISPA dan alternatif komplementer

Setelah dilakukan penyuluhan dan demonstrasi, terjadi peningkatan pengetahuan peserta mengenai ISPA dan terapi komplementer rebusan jahe serta madu. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa proporsi peserta dengan kategori pengetahuan baik meningkat dari 20% pada pretest menjadi 80% pada posttest. Kategori pengetahuan cukup menurun dari 30% menjadi 16,7%, sedangkan kategori kurang menurun dari 50% menjadi 3,3%.



Peningkatan pengetahuan ini menunjukkan bahwa metode edukasi yang disertai demonstrasi langsung efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta. Demonstrasi memungkinkan peserta melihat secara langsung proses pembuatan terapi komplementer sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan di rumah.

Jahe merah mengandung minyak atsiri dengan komponen utama zingiberen dan zingiberol yang memiliki efek antiseptik dan antiinflamasi. Kandungan tersebut dapat membantu mengurangi gejala batuk dan gangguan pernapasan pada balita dengan ISPA. Selain itu, madu memiliki aktivitas antimikroba dan antioksidan yang dapat membantu meredakan batuk serta meningkatkan kenyamanan anak saat mengalami infeksi saluran pernapasan (9,10).

Selain peningkatan pengetahuan, sebagian besar peserta mampu mempraktikkan pembuatan rebusan jahe dan madu sesuai prosedur yang diajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga keterampilan peserta dalam menerapkan terapi komplementer secara mandiri (11).

Media edukasi berupa poster juga telah disebarluaskan kepada masyarakat sehingga dapat digunakan sebagai sumber informasi kesehatan yang mudah diakses. Penggunaan media visual terbukti membantu memperluas jangkauan edukasi kesehatan di luar fasilitas pelayanan kesehatan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai penanganan ISPA pada balita melalui penerapan terapi komplementer rebusan jahe dan madu di Kelurahan Pahandut Kota Palangka Raya telah terlaksana dengan baik.

Kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan ibu balita mengenai penanganan ISPA ringan, yang ditunjukkan dengan peningkatan proporsi peserta berpengetahuan baik dari 20% menjadi 80%. Selain itu, peserta mampu mempraktikkan pembuatan rebusan jahe dan madu sesuai prosedur yang diajarkan.

Penerapan edukasi kesehatan yang dipadukan dengan demonstrasi terapi komplementer dapat menjadi salah satu strategi promotif dan preventif dalam penanganan ISPA ringan pada balita di tingkat keluarga.

SARAN

Tenaga kesehatan dan kader posyandu diharapkan dapat melanjutkan edukasi mengenai penggunaan terapi komplementer yang aman bagi balita. Selain itu, perlu dilakukan pengembangan panduan standar penggunaan jahe dan madu sebagai terapi pendamping agar masyarakat dapat

menerapkannya secara tepat dan aman. Kegiatan serupa juga dapat diperluas ke wilayah lain dengan angka kejadian ISPA yang tinggi.

REFERENSI

[1]. Firnanda A, Katimeta KY, Hertati D. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan ISPA Pada Ibu Yang Memiliki Balita di UPTD Puskesmas Menteng Palangka Raya. Bunda Edu-Midwifery J. 2026;9(2):946–53.
[2]. Marleni L, Halisya S, Tafdhila T, Zuhana Z, Salsabila A, Meijery DA, et al. Penanganan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Anak di Rumah RT 13 Kelurahan Pulokerto Kecamatan Gandus Palembang. J Kreat Pengabdi Kpd Masy. 2022;1(1):1–5.
[3]. Embisa YA, Ukratalo AM. Edukasi Kesehatan Mengenai Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Masyarakat Di Puskesmas Ch. M. Tiahahu Kota Ambon. BATOBO J Pengabdi Kpd Masy. 2025;3(1):18–24.
[4]. Luminda EF, Joseph WBS, Sondakh RC. Hubungan Antara Kepadatan Hunian Dan Jenis Lantai Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Desa Kembes Satu Kecamatan Tombulu Kabupaten Minahasa. Indones J Public Heal Prev. 2025;3(1):1–9.
[5]. Siregar PNB, Pedha KIT, Resmianto KFW, Chandra N, Maharani VN, Riswanto FDO. Review: Kandungan Kimia Jahe Merah (Zingiber officinale var. Rubrum) dan Pembuktian In Silico sebagai Inhibitor SARS-CoV-2. J Pharmascience. 2022;9(2):185–200.
[6]. Ni Komang Diantari, Ketut Widyani Astuti. Potensi Ekstrak Rimpang Jahe Merah (Zingiber officinale Rosc. var rubrum) Sebagai Nutraceutical. Pros Work dan Semin Nas Farm. 2023;2(1):6311–642.
[7]. Wilujeng Ananda Paramita, Widia Shofa Ilmiah. Dampak Pemberian Ramuan Jahe (Zingiber Officinale) Dan Madu (Mel) Terhadap Penurunan Gejala Batuk Pada Balita. Al-Insyirah Midwifery J Ilmu Kebidanan (Journal Midwifery Sci. 2025;14(2):210–9.
[8]. Riyanti Kusumadewi R, Uliaswati E, Kamidah K, Adela Devada A. Minuman Jahe Madu Upaya Meredakan Batuk Pada Balita. Avicenna J Heal Res. 2024;7(1):1–5.
[9]. Lisdawati L, Isdawati, K, Anggraeni M, Ciptiasrini, Uci. Efektifitas Pemberian Rebusan Jahe dan Madu terhadap Balita dengan ISPA pada Balita di Puskesmas Cibungbulang Tahun 2024. Innov J Soc Sci Res. 2024;4(3):14569–77.
[10]. Afdhal F, Fauziah NA, Pertiwi FY. Pengaruh Pemberian Rebusan Air Jahe Campur Madu Terhadap Batuk Pilek Pada Balita Penderita Ispa. Babul Ilmi J Ilm Multi Sci Kesehat. 2024;16(2):1–5.
[11]. Siregar S, Octariany, Fernenda L, Hasan N. Sosialisasi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pemanfaatan Jahe dan Kunyit sebagai Pencegahan dan Pengobatan Infeksi Pernapasan. JDISTIRA. 2025;5(1):152–60.